

**ANALISIS RISK PROFILE
PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), TBK. PERIODE 2007-2011
DITINJAU DARI RISIKO LIKUIDITAS**

Sindy Dwi Wulandari
Universitas Negeri Surabaya
Email: Sindy_dwi@ymail.com

Abstract

This study aims to determine liquidity risk in BNI period 2007-2011, which refers to the attachment 13/24/DPNP Bank of Indonesia Number 25 October 2011. This research uses descriptive quantitative method with secondary data from published financial statements PT BNI Tbk period 2007-2011. The results showed that channeling funds for operational activities in liquid assets BNI increased from year to year, but the rate of return of their funding ratios relative decline, so the magnitude of the risks must be borne by BNI on bad debt level (NPL) are also getting bigger. However on the approach of total liabilities of commitment and contingencies, BNI increased significantly, which indicates that the operational activities of the BNI increased.

Keywords: *Non Performing Loan, Liquidity, Liquidity Risk.*

PENDAHULUAN

Perkembangan yang semakin cepat di era globalisasi ini menimbulkan banyak tantangan dalam pertumbuhan dunia perbankan, perbankan Indonesia harus berusaha lebih keras lagi untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan yang semakin berat ke depannya. Untuk mewujudkan perbankan yang lebih kokoh perbaikan harus dilakukan di berbagai bidang, salah satunya menjaga kualitas manajemen risiko. Kualitas manajemen risiko dalam hal ini penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas perbankan yang lebih baik dan penilaian kesehatan bank yang terbaru dengan menggunakan metode RGEC. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang perbankan diatur mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penilaian faktor

risk profile merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP berisi tentang risiko yang wajib dinilai dalam mengukur tingkat risiko suatu bank terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Menurut Reyno (2010), *Write-off* kredit macet (NPL) BNI 2008 Rp 4,24 triliun dan *recovery* Rp 555 miliar. Pada 2009 nilai *write-off* Rp 3,31 triliun dan *recovery* Rp 742 miliar. Terlihat bahwa NPL BNI pada 2008 dan 2009 tinggi. Menurut Purnomo, Steven (2011), BNI melakukan upaya restrukturisasi aset terhadap kredit-kredit bermasalah untuk menekan rasio kredit bermasalah. Pada semester I 2011, rasio NPL bruto BNI tercatat 3,64%. Angka tersebut turun dibanding semester II 2010 yang sebesar 4,27%, sedangkan NPL bersih turun dari 0,9% menjadi 0,7%. Menurut Gatot (2011), cara menyelesaikan kredit macet BNI menerapkan dua strategi, yakni menjadwalkan ulang cicilan kredit (*rescheduling*) dan melelang agunan bagi debitur yang tidak kooperatif. Pada semester I 2011, BNI juga menghapus buku kredit (*write off*) sebesar 0,4% dari total penyaluran kredit. BNI memilih Strategi secara selektif dalam memberikan kredit untuk menjaga kualitas aset kredit dengan mempertajam segmentasi kredit pada segmen *business banking* dan *consumer*.

Menurut Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (2009), Bank adalah lembaga kepercayaan masyarakat yang mengemban fungsi intermediasi, perbankan dihadapkan pada berbagai risiko usaha yang harus dikelola sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian, salah satu risiko yang krusial adalah risiko likuiditas. Untuk itu bank harus memiliki suatu kebijakan dan praktek manajemen risiko likuiditas yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor serta mengendalikan risiko likuiditas sehingga dapat meminimalkan dampaknya pada

tingkat yang dapat ditoleransi. Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain semakin besar kegiatan operasional suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar.

Menurut Andri (2008), likuiditas pada bank dapat dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL), karena meningkatnya NPL akan mengurangi jumlah modal bank dan akan memengaruhi bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya, kondisi seperti ini akan mengurangi perkembangan deviden dan laba ditahan atau modal suatu bank serta akan memengaruhi *Net Income* yang didapat dari kegiatan operasional bank, apabila NPL semakin besar maka *Net income* yang didapat akan semakin kecil. Menurut Ivashina dan Scharfstein (2010), bisnis transaksi *non financial* selama krisis juga memengaruhi tingkat likuiditas suatu bank, dalam bisnis keuangan (*financial*) supaya bisa stabil pada saat terjadi krisis di pasar kredit, maka dilakukan penarikan sebanyak mungkin dana dari pengkreditan yang ada, karena mengantisipasi gangguan lanjutan yang ada di pasar kredit (NPL yang tinggi), atau dengan cara mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan posisi kas sementara pada saat ada gangguan di pasar kredit. Menurut Jankensgard (2010), adanya kemampuan untuk menstimulasi berbagai arus kas untuk masa yang akan datang, menstabilkan keluar masuknya asset pada neraca, serta memperhatikan kerangka risiko manajemennya, dengan cara tersebut manajer dapat mencapai strategi investasi yang baru serta dapat meminimalkan risiko likuiditasnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa likuiditas pada bank dapat dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL), pada BNI tingkat *non performing loan* (NPL) tidak stabil setiap tahunnya sehingga dapat memengaruhi juga

tingkat likuiditasnya, maka adanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko likuiditas perbankan pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dilihat dari analisis laporan keuangannya serta mengacu pada lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas.

LANDASAN TEORI

Lembaga Keuangan

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.792 Tahun 1990 tentang Lembaga Keuangan, pengertian formal lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan yang menerima deposito dan saluran tersebut deposito ke dalam kredit kegiatan, baik secara langsung atau melalui pasar modal. Sebuah bank menghubungkan pelanggan dengan defisit modal untuk pelanggan dengan surplus modal.

Lembaga Keuangan mempunyai fungsi antara lain, mencetak uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan untuk memudahkan transaksi di antara masyarakat dan dalam perekonomian Indonesia. Menerbitkan cek yang bertujuan untuk memudahkan transaksi yang dilakukan nasabahnya. Menciptakan dan memberikan likuiditas yaitu dengan memberikan keyakinan kepada nasabahnya bahwa dana yang disimpan pada bank akan dikembalikan pada saat membutuhkannya atau pada waktu jatuh tempo. Penyimpanan Barang-Barang berharga yang bertujuan memberikan rasa aman kepada masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, serta surat-surat berharga. Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga pada bank, serta bank ada juga yang memberikan jasa-jasa lainnya, seperti membantu

nasabah dalam mempermudah pembayaran listrik melalui bank, telepon membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui atm, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa-jasa bank.

Likuiditas

Menurut Bank for International Settlements (2010), definisi likuiditas adalah kapasitas lembaga keuangan untuk memenuhi kas dan jaminan kewajiban dengan biaya yang wajar. Definisi likuiditas secara umum adalah kekuatan atau kemampuan suatu bank untuk memenuhi kebutuhan dana dengan segera yang bersifat jangka pendek (kurang dari satu tahun) dan dengan total biaya yang sesuai. Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu bank pada suatu saat merupakan kemampuan membayar dari bank tersebut.

Menurut Ritter (1967), bank dikatakan likuid apabila bank dapat berkomitmen untuk membayar sesuai permintaan nasabah dalam bentuk giro, tabungan, surat kredit, komitmen pinjaman, dengan jumlah yang sesuai terhadap permintaan. Bank yang mempunyai kekuatan membayar dengan tingkat yang besar, sehingga mampu memenuhi segala kewajiban dan mampu mencukupi kebutuhan kredit finansialnya yang segera harus dipenuhi dapat dikatakan bahwa bank tersebut adalah bank yang likuid. Tingkat likuiditas Bank dapat diukur dengan melihat rasio besarnya tingkat cadangan primer dan cadangan sekunder yang dipelihara Bank serta rasio likuiditas lainnya.

Menurut Pedersen (2008), ada dua jenis likuiditas yaitu likuiditas pasar, dan likuiditas pendanaan. Likuiditas pasar yang baik jika transaksinya mudah untuk di perdagangkan, memiliki penawaran yang rendah, dampak harga dari likuiditas kecil, serta mudah dicari di pasar modal.

Bank atau investor memiliki likuiditas pendanaan yang baik jika memiliki cukup dana yang tersedia dari modal sendiri atau dari pinjaman. Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan manajemen liabilitas, Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Staubus (1989), pemahaman mengenai likuiditas secara *prospektif* yaitu likuiditas bukanlah suatu hal, namun itu adalah suatu kondisi, kas ada, kekayaan ada, dan mudah untuk menggunakannya, likuiditas adalah kualitas berwujud posisi keuangan. Likuiditas mempunyai arti secara luas yaitu kapasitas untuk mendapatkan uang tunai, berlaku dalam tahap sedang mempertimbangkan likuiditas aset tunggal, maupun di sebuah lembaga, dan tidak peduli asetnya berasal dari mana. Mempertimbangkan likuiditas aset, kontrak, atau instrument keuangan, yang diperdulikan adalah kemampuan untuk mengkonversi aset atau kontrak menjadi uang tunai.

Risiko Likuiditas

Menurut Bank for International Settlements (2010), risiko likuiditas adalah risiko kondisi keuangan di suatu lembaga atau kondisi kesehatannya terpengaruh oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya. Apabila bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak maka muncullah risiko likuiditas.

Menurut Ciurlau (2009), risiko likuiditas adalah risiko yang muncul dalam pendanaan umum kegiatan bank dan dalam pengelolaan posisi aset, termasuk risiko tidak mempunya untuk mendanai asset pada saat jatuh tempo dan ketidakmampuan bank untuk melikuidasi aset pada harga yang mendekati nilai wajarnya pada waktu yang tepat. bank memiliki akses ke sumber pendanaan yang beragam, dan dapat menggunakan berbagai *instrument* termasuk deposito, pinjaman dan modal saham, hal ini dapat meningkatkan fleksibilitas pendanaan bank dan umumnya dapat menurunkan biaya, bank berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antara kesinambungan pendanaan dan fleksibilitas melalui penggunaan hutang dengan berbagai jatuh tempo (kredit jangka panjang atau kredit jangka pendek).

Upaya dalam menjaga agar resiko likuiditas tidak terjadi, kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan cara menjaga aset jangka pendeknya. Lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas), menyebutkan tingkat risiko likuiditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi oleh tingkat komposisi aset, kewajiban, transaksi rekening administratif, dan akses pada sumber-sumber pendanaannya.

Pengukuran Risiko Likuiditas

Melihat dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011, matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas antara lain (*lihat tabel 1*).

Tabel 1

Matriks Parameter Indikator Penilaian Risiko Likuiditas

Indikator		
1. Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif	a.	$\frac{\text{Aset Likuid primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}}$
	b.	$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Pendanaan Jangka Pendek}}$
	c.	$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Pendanaan Non Inti}}$
	d.	$\frac{\text{Aset Likuid Primer}}{\text{Pendanaan Non Inti Jangka Pendek}}$
	e.	$\frac{\text{Pendanaan Non Inti}}{\text{Total Pendanaan}}$
	f.	$\frac{\text{Pendanaan Non Inti} - \text{Aset Likuid}}{\text{Total Aset Produktif} - \text{Aset Likuid}}$
	g.	Signifansi Transaksi Rekening Administratif (Kewajiban Komitmen dan Kontinjensi)
2. Konsentrasi Asset dan Kewajiban	a.	Konsentrasi Asset
	b.	Konsentrasi Kewajiban
3. Kerentanan pada Kebutuhan Pendanaan	Kerentanan bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut.	
4. Akses pada Sumber-sumber Pendanaan	Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber pendanaan pada kondisi normal maupun krisis.	

Sumber: Lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas.

Menurut Bank for International Settlements (2008), pada manajemen pengawasan risiko likuiditas perbankan, untuk mengelola dan mengawasi risiko likuiditas, ada beberapa area kunci yang harus di perhatikan, antara lain: Pentingnya membangun toleransi risiko likuiditas, pemeliharaan tingkat likuiditas yang memadai, termasuk melalui aset lancar. Mengalokasikan biaya likuiditas, manfaat dan resiko untuk semua kegiatan bisnis yg signifikan. Mengidentifikasi dan pengukuran berbagai risiko likuiditas termasuk kontingen. Mendesain dan menggunakan skenario pengujian risiko likuiditas. Memperhatikan kebutuhan untuk rencana kontingensi yang baik dan operasional pendanaan. Pengelolaan risiko likuiditas secara teratur, serta pengungkapan kepada publik dalam mempromosikan disiplin pasar.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan data kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari laporan yang sudah ada yang tujuannya untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., selama periode 2007-2011 yang telah dipublikasikan. Untuk melengkapi sumber penelitian dengan menambahkan sumber informasi lainnya seperti literatur, internet, dan sebagainya. Dilihat dari analisis laporan keuangannya, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dengan cara menganalisis laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., periode 2007-2011, dengan mengacu pada lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas) yang terdiri dari beberapa teknik pendekatan, antara lain: 1. Menggunakan pendekatan aset likuid primer, aset likuid sekunder, dan total aset; 2. Menggunakan pendekatan aset likuid primer, aset likuid sekunder, dan pendanaan jangka pendek; 3. Menggunakan pendekatan aset likuid primer, aset likuid sekunder, dan pendanaan non inti; 4. Menggunakan pendekatan aset likuid primer, pendanaan non inti jangka pendek; 5. menggunakan pendekatan pendanaan non inti dan total pendanaan; 6. Menggunakan pendekatan pendanaan non inti, aset likuid, dan total aset produktif; 7. Menggunakan pendekatan transaksi rekening administrative (kewajiban komitmen dan kontinjensi), yang sesuai dengan lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis risiko likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas), yaitu:

Tabel 1

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Aset Likuid Primer	52.207.306	48.082.619	69.112.791	71.956.069	86.468.587
Aset Likuid Sekunder	53.415.783	45.044.124	50.906.214	46.604.078	48.728.174
Total Aset	183.341.611	201.741.069	227.496.967	248.580.529	299.058.161
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	105.623.089	93.126.743	120.019.005	118.560.147	135.196.761
Total Aset	183.341.611	201.741.069	227.496.967	248.580.529	299.058.161
Total	0,57	0,46	0,52	0,47	0,45

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Perhitungan rasio PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas (komposisi aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif) menggunakan pendekatan aset likuid primer, aset likuid sekunder, dan total aset secara berturut-turut adalah: 57%; 46%; 52%; 47%; 45%. Perhitungan tersebut menunjukkan persentase aset likuid primer dan aset likuid sekunder BNI terhadap total asetnya yang setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Aset Likuid Primer	52.207.306	48.082.619	69.112.791	71.956.069	86.468.587
Aset Likuid Sekunder	53.415.783	45.044.124	50.906.214	46.604.078	48.728.174
Pendanaan Jangka Pendek	154.359.993	175.369.651	195.701.611	203.189.033	248.432.073
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	105.623.089	93.126.743	120.019.005	118.560.147	135.196.761
Pendanaan Jangka Pendek	154.359.993	175.369.651	195.701.611	203.189.033	248.432.073
Total	0,68	0,53	0,61	0,58	0,54

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Melihat dari rasio seluruh volume kredit yang disalurkan oleh BNI dan jumlah penerimaan pendanaan jangka pendeknya, secara berturut-turut yaitu: 68%; 53%; 61%; 58%; 54%. BNI bisa dikatakan bank yang likuid karena dana pihak ketiga (DPK) mampu memenuhi kredit yang disalurkan sehingga BNI tidak perlu menggunakan dana antar bank (call money) untuk mencukupi kebutuhan kredit jangka pendeknya.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Aset Likuid Primer	52.207.306	48.082.619	69.112.791	71.956.069	86.468.587
Aset Likuid Sekunder	53.415.783	45.044.124	50.906.214	46.604.078	48.728.174
Pendanaan Non Inti	160.511.967	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	105.623.089	93.126.743	120.019.005	118.560.147	135.196.761
Pendanaan Non Inti	160.511.967	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Total	0,65	0,51	0,59	0,56	0,53

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Menurut Kasmir (2003), batas aman bank dikatakan memiliki kondisi sehat, dari rasio antara besarnya seluruh volume kredit yg disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dananya menurut pemerintah adalah maksimum 110%. Pada perhitungan rasio aset likuid primer, aset

likuid sekunder, serta pendanaan non inti BNI pada 2007-2011, terlihat bahwa rasionya hanya berkisar antara 51% sampai dengan 65%, hal ini menunjukkan bahwa BNI mampu memenuhi kewajiban serta pemenuhan aset likuiditasnya dan dapat dikatakan BNI memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasionalnya.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Aset Likuid Primer	52.207.306	48.082.619	69.112.791	71.956.069	86.468.587
Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	155.954.092	177.338.473	198.260.292	206.685.622	253.171.552
Aset Likuid Primer	52.207.306	48.082.619	69.112.791	71.956.069	86.468.587
Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	155.954.092	177.338.473	198.260.292	206.685.622	253.171.552
Total	0,33	0,27	0,34	0,34	0,34

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Pada hasil rasio antara aset likuid primer dengan pendanaan non inti jangka pendeknya secara berturut-turut adalah: 33%; 27%; 34%; 34%; 34%. Terlihat pendekatan aset likuid primer, dan pendanaan non inti jangka pendek pada BNI rendah antara 27% sampai dengan 34%, hal ini menunjukkan BNI adalah bank yang likuid, karena BNI mempunyai kelebihan kapasitas dana yang cukup dan siap untuk digunakan dalam pemenuhan aset likuid lainnya.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Pendanaan Non Inti	160.511.967	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Total Pendanaan	161.445.671	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Pendanaan Non Inti	160.511.967	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Total Pendanaan	161.445.671	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Total	0,99	1,00	1,00	1,00	1,00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Perhitungan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., Pada periode 2007-2011 menggunakan pendekatan pendanaan non inti dan total pendanaan secara berturut-turut adalah: 99%; 100%; 100%; 100%; 100%. Secara garis besar dapat dikatakan penilaian risiko likuiditas menggunakan pendekatan pendanaan non inti dan total pendanaan pada BNI relatif stabil. BNI dapat mempertahankan secara stabil dari tahun ke tahun antara rasio pendanaan non inti terhadap total pendanaannya.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Pendanaan Non Inti	160.511.967	180.887.136	202.939.011	208.655.818	254.319.185
Aset Likuid	105.623.089	93.126.743	120.019.005	118.560.147	135.196.761
Total Aset Produktif	165.772.197	186.969.063	219.074.546	389.822.034	458.207.302
Pendanaan non Inti – Aset likuid	54.888.878	87.760.393	82.920.006	90.095.671	119.122.424
Total Aset Produktif – Aset Likuid	60.149.108	93.842.320	99.055.541	271.261.887	323.010.541
Total	0,91	0,93	0,83	0,33	0,36

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Pendekatan pendanaan non inti, aset likuid, dan total aset produktif pada BNI, terlihat bahwa total aset produktif lebih besar terhadap pendanaan non intinya. Pada BNI penyaluran dana aset likuid dalam kegiatan operasionalnya dari tahun ke tahun meningkat namun rasio tingkat

pengembalian pendanaannya relative menurun, sehingga besarnya risiko yang harus ditanggung oleh BNI pada tingkat kredit bermasalah (NPL) dari tahun ke tahunnya juga semakin besar.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif (lanjutan)

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Kewajiban Komitmen	18.577.823	19.389.747	25.754.718	27.543.630	43.016.858
Kewajiban Kontinjensi	6.296.085	8.411.757	8.892.095	11.512.921	15.057.800
Kewajiban Komitmen + Kewajiban Kontinjensi	18.577.823 + 6.296.085	19.389.747 + 8.411.757	25.754.718 + 8.892.095	27.543.630 + 11.512.921	43.016.858 + 15.057.800
Total	24.873.908	27.801.504	34.646.813	39.056.551	58.074.658

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Perhitungan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan menggunakan pendekatan total kewajiban komitmen dan total kewajiban kontinjensi. Secara garis besar dapat dikatakan total kewajiban komitmen dan total kewajiban kontinjensi pada BNI mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun-tahun berikutnya, yang menandakan bahwa kegiatan operasional BNI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Tabel 1 (lanjutan)

Komposisi Aset, Kewajiban, dan Transaksi Rekening Administratif

(dalam jutaan Rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
<u>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder</u> Total Aset	0,57	0,46	0,52	0,47	0,45
<u>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder</u> Pendanaan Jangka Pendek	0,68	0,53	0,61	0,58	0,54
<u>Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder</u> Pendanaan Non Inti	0,65	0,51	0,59	0,56	0,53
<u>Aset Likuid Primer</u> Pendanaan Non Inti Jangka Pendek	0,33	0,27	0,34	0,34	0,34
<u>Pendanaan Non Inti</u> Total Pendanaan	0,99	1,00	1,00	1,00	1,00
<u>Pendanaan non Inti – Aset likuid</u> Total Aset Produktif – Aset Likuid	0,91	0,93	0,83	0,33	0,36
Kewajiban Komitmen + Kewajiban Kontinjensi	24.873.908	27.801.504	34.646.813	39.056.551	58.074.658

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., data diolah.

Perhitungan rasio PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas (komposisi aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif) menggunakan pendekatan aset likuid primer, aset likuid sekunder, dan total aset secara berturut-turut adalah: 57%; 46%; 52%; 47%; 45%. Perhitungan tersebut menunjukkan persentase aset likuid primer dan aset likuid sekunder BNI terhadap total asetnya yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Melihat dari rasio seluruh volume kredit yang disalurkan oleh BNI dan jumlah penerimaan pendanaan jangka pendeknya antara 53% sampai dengan 68%, BNI bisa dikatakan bank yang likuid karena dana pihak ketiga (DPK) mampu

memenuhi kredit dan kewajiban yang disalurkan sehingga BNI tidak perlu menggunakan dana antar bank (call money) untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya.

Batas aman bank dikatakan memiliki kondisi sehat, dari rasio antara besarnya seluruh volume kredit yg disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dananya menurut pemerintah adalah maksimum 110% (Kasmir, 2003). Pada perhitungan rasio aset likuid primer, aset likuid sekunder, serta pendanaan non inti BNI pada 2007-2011, terlihat bahwa rasionya hanya berkisar antara 51% sampai dengan 65%, hal ini menunjukkan bahwa BNI mampu memenuhi kewajiban serta pemenuhan aset likuiditasnya dan dapat dikatakan BNI memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasionalnya. Pada hasil rasio antara aset likuid primer dengan pendanaan non inti jangka pendeknya pada BNI rendah antara 27% sampai dengan 34%, hal ini menunjukkan BNI adalah bank yang likuid, karena BNI mempunyai kelebihan kapasitas dana yang cukup dan siap untuk digunakan dalam pemenuhan aset likuid lainnya.

Perhitungan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., Pada periode 2007-2011 menggunakan pendekatan pendanaan non inti, aset likuid, dan total aset produktif pada BNI, terlihat bahwa total aset produktif lebih besar terhadap pendanaan non intinya. Pada BNI penyaluran dana aset likuid dalam kegiatan operasionalnya dari tahun ke tahun meningkat namun rasio tingkat pengembalian pendanaannya relatif menurun, sehingga besarnya risiko yang harus ditanggung oleh BNI pada tingkat kredit bermasalah (NPL) dari tahun ke tahunnya juga semakin besar. Perhitungan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan menggunakan pendekatan total kewajiban komitmen dan total kewajiban kontinjensi secara berturut-turut (dalam jutaan rupiah) adalah: 24.873.908; 27.801.504; 34.646.813; 39.056.551; 58.074.658. Secara garis besar dapat dikatakan total kewajiban komitmen dan total

kewajiban kontinjensi pada BNI mengalami kenaikan yang signifikan, yang menandakan bahwa kegiatan operasional BNI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis risiko likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., pada periode 2007-2011 dengan merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas), walaupun pada BNI tingkat *non performing loan* (NPL) tidak stabil setiap tahunnya sehingga dapat memengaruhi juga tingkat likuiditasnya, namun dilihat dari indikator risiko likuiditas (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas) pada 2007 sampai 2011, rasio seluruh volume kredit yang disalurkan oleh BNI dan jumlah penerimaan pendanaan jangka pendeknya, BNI bisa dikatakan bank yang likuid karena BNI mampu memenuhi aset likuid dan kewajiban yang disalurkan sehingga BNI tidak perlu menggunakan dana antar bank untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya.

BNI dalam penyaluran dana aset likuid untuk kegiatan operasionalnya dari tahun ke tahun selalu meningkat namun rasio tingkat pengembalian pendanaannya cenderung mengalami penurunan, sehingga besarnya risiko yang harus ditanggung oleh BNI pada tingkat kredit bermasalah dari tahun ke tahunnya juga semakin besar. Namun pada pendekatan total kewajiban komitmen dan total kewajiban kontinjensi, BNI mengalami kenaikan yang signifikan, yang menandakan bahwa kegiatan operasional BNI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

SARAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan hasil penelitian, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., selama periode 2007-2011 yang telah dipublikasikan, sehingga dalam penelitian ini hanya dapat menganalisis risiko likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk. Pada periode 2007-2011 dengan merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas) pada poin 1a sampai dengan poin 1g saja, karena untuk dapat menganalisis risiko likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk. Pada periode 2007-2011 yang merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas) pada poin 2 sampai dengan 4, membutuhkan waktu yang relatif lama dan adanya metode wawancara secara langsung.

Oleh karena itu, saran bagi penelitian yang akan datang terkait analisis risiko likuiditas yang merujuk dari lampiran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 (matriks parameter indikator penilaian risiko likuiditas) diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan seperti melengkapi poin 2. Indikator konsentrasi aset dan kewajiban, poin 3. Indikator kerentanan pada kebutuhan pendanaan, poin 4. Indikator akses pada sumber-sumber pendanaan, dengan cara menambah metode wawancara, atau memberikan kuisioner kepada bank yang terkait dengan penelitian, sehingga dapat melengkapi keterbatasan yang ada pada penelitian studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk., kali ini, sehingga hasil analisis risiko likuiditasnya dapat lebih baik dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, P. 2008. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri (PERSERO), Tbk. Jakarta: Universitas Gunadarma Press.

Annual report PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk: 2007.

Annual report PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk: 2008.

Annual report PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk: 2009.

Annual report PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk: 2010.

Annual report PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), Tbk: 2011.

Bank for International Settlements. 2010. Interegency Policy Statement on Funding and Liquidity Risk Management. Switzerland: Bank for International Settlement.

Ciurlau, L. 2009. The Liquidity Risk in the Romanian Banking System. *Economy Magazine-studies, Researches, Analysis and Synthetis, Editura Academica Brancusi in colaborare cu Academica Romana, Institutul National de Cercetari Economice*, nr.1/2009, pp 105.

Bank Indonesia. 2009. Manajemen Risiko Likuiditas Untuk Perbankan Di Indonesia. direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Jakarta.

George J. Staubus. 1989. *Cash Flow Accounting and Liuidity: Cash Flow Potential and wealth. Accounting and Business Research*. Spring. vol. 12, no. 3, p. 112-134.

Ivashina, Victoria, and David Scharfstein. 2010. Bank Lending during the Financial Crisis of 2008. *Journal of Financial Economics*. vol. 97, no. 3, pp. 319-338.

Jankensgard, Hakan. 2010. Measuring Corporate Liquidity Risk. *Journal of Applied Corporate Finance*. vol. 22, no. 4, Fall 2010, pp. 109.

Lawrence S. Ritter. 1976. Bank Liquidity Re-Examined, a Study Prepared for the Trustees of the Banking Research Fund. Germany: Association of Reserve City Bankers.